

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pajak

Menurut Mardiasmo (2018) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Sedangkan menurut Waluyo (2017) pajak merupakan iuran wajib, berupa uang yang dipungut penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum. Dari definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan suatu iuran yang diwajibkan oleh pemerintah kepada masyarakat yang diatur berdasarkan undang-undang, yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum dan keperluan negara.

Fungsi pajak menurut Mardiasmo (2018) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Yaitu fungsi pajak sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Pajak memberikan kontribusi terbesar dalam hal penerimaan negara, oleh karena itu pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Yaitu fungsi pajak sebagai alat ukur untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan sosial, seperti:

- a. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
- b. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup yang konsumtif.

2.1.2. *Tax avoidance*

2.1.2.1. Pengertian *Tax avoidance*

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan upaya untuk meminimalisasi pembayaran pajak yang tidak jarang dilakukan oleh perusahaan karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Menurut Rahayu (2017) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Mardiasmo (2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah suatu usaha untuk meminimalisasikan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada atau bersifat legal. Sedangkan menurut Pohan (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

penyebab dari penghindaran pajak meliputi beberapa faktor seperti tarif pajak yang terlalu tinggi, hukuman yang tidak memberikan efek jera, undang-undang yang tidak tepat dan ketidakadilan yang nyata (Halim *et al.*, 2016). Menurut Halim *et al.*, (2016) *tax avoidance* adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini menggunakan tarif pajak efektif atau yang lebih dikenal dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga bisa diketahui beberapa jumlah kas yang sesungguhnya dibayarkan oleh perusahaan. Variabel *tax avoidance* dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Handayani dan Noviari 2016)

Rumus untuk menghitung CETR menurut Handayani dan Noviari (2016) adalah sebagai berikut:

$$\boxed{\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}}$$

Suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* apabila dalam pelaksanaannya terdapat tindakan dengan indikator sebagai berikut:

1. Wajib pajak atau perusahaan berusaha membayar pajak lebih sedikit atau kurang dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak.
2. Wajib pajak berupaya melakukan penundaan pembayaran pajak.
3. Wajib pajak berusaha agar pengenaan pajak bukan atas keuntungan sebenarnya yang diperoleh.

Menggambarkan kegiatan *tax avoidance* oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai *Cash ETR*, artinya semakin besar *tax avoidancenya*, begitupun sebaliknya.

Menurut Simarmata dan Cahyonowati (2014) terdapat permasalahan atau keterbatasan yang muncul dari perhitungan berdasarkan model GAAP ETR tersebut antara lain:

1. GAAP ETR hanya berdasarkan pada data 1 periode, dimana ada kemungkinan terjadinya variasi dalam ETR tahunan. Hal tersebut dapat menyebabkan kebiasaan dalam perhitungan dan perilaku *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
2. *Tax Expense* merupakan jumlah dari beban pajak tangguhan yang menggambarkan jumlah pajak yang akan datang sebagai konsekuensi atas adanya *temporary different*. Oleh sebab itu, GAAP ETR tidak dapat mencerminkan *tax avoidance* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, cara mengukur *tax avoidance* cukup banyak. Namun, menurut Handayani dan Noviari (2016), cara paling tepat untuk mengukur *tax avoidance* yaitu dengan *Cash ETR*. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pattiasina *et al* (2019), Putra *et al* (2018), dan Khomsiyah

dan Muttaqin (2021) mengukur *tax avoidance* dengan *Cash ETR*. Karena para peneliti sebelumnya mengukur *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR*, maka peneliti menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Cash ETR*.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait dengan kegiatan operasional ataupun dalam hal pengelolaan aset mengenai masa depan suatu perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan seorang investor atau kreditor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan, dan dapat disimpulkan semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam menghasilkan dan meningkatkan profit atau laba suatu perusahaan, para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan, dan hal ini masih menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan aktivitas jual beli saham, oleh sebab itu, manajemen harus mampu mencapai target yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat pertumbuhan profitabilitas juga menggambarkan posisi laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai profitabilitas. Fahmi (2015) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen suatu perusahaan secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapat yang berhubungan dengan penjualan ataupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan. profitabilitas dapat mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset serta modal saham tertentu Dewinta dan Setiawan (2016). Semakin baik rasio profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik juga gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi.

Hery (2016) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dihitung untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan semua faktor yang ada didalam suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio profitabilitas ini biasanya dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menanamkan sahamnya disuatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut agar dijadikan tempat untuk menanamkan saham yang dimiliki oleh investor tersebut.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak hanya untuk para pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas juga banyak diungkapkan oleh para ahli, salah satunya diungkapkan oleh Hery (2016) yang menjelaskan tentang tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara beberapa komponen yang terdapat dalam laporan keuangan

suatu perusahaan, terutama laporan keuangan necara dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi yang telah ditentukan. Tujuannya untuk melihat perkembangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik penurunan maupun peningkatan, sekaligus mencari penyebab terjadinya perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen suatu perusahaan, atau lebih jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan maka semakin sempurna juga hasil yang akan dicapai, dan dapat diartikan bahwa posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.3.3. Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Metode pengukuran rasio profitabilitas yang dijelaskan oleh Fahmi (2015) terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, antara lain :

1. *Gross profit margin*
2. *Net profit margin*
3. *Return on equity (ROE)*, dan
4. *Return on assets/investment (ROI)*

Penjelasan dari ke empat metode pengukuran rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur seberapa besar presentase dari laba kotor yang dimiliki oleh perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan perusahaan tersebut. Semakin baik *gross profit margin* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin baik juga kinerja operasional perusahaan tersebut. Dan perlu diperhatikan juga bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Jika harga pokok penjualannya meningkat, maka *gross profit margin*nya akan menurun, begitu juga sebaliknya. Cara perhitungan *gross profit margin* dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net profit margin*

Rasio ini juga merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar margin laba suatu perusahaan atas laba yang dimilikinya. Cara perhitungan rasio ini yaitu penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang sudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dan dibandingkan dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki margin laba yang tinggi lebih disukai karena akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan hasil baik yang melebihi harga pokok penjualan. Cara perhitungan *net profit margin* dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan Erlianny dan Hutabat (2021). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan Hutajulu dan Hutabarat (2020) Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham suatu perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan modal perusahaan itu sendiri, yang artinya rasio ini mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal itu sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Cara perhitungan ROE dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Return on assets (ROA)*

Menurut Anggraeni,N dan Merkusiwati (2021) *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, rasio ini bisa juga disebut dengan rasio *return on*

investment (ROI). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor. Dan rasio ini juga dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Cara perhitungan ROA dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, profitabilitas bisa diukur dengan 4 cara, yaitu *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Return on equity* (ROE), dan *Return on assets/investment* (ROA/ROI). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputro *et al.*,(2021), Sari dan Kinasih (2021), dan Ardianti dan Novia (2019) mengukur rasio profitabilitas yang dikaitkan dengan *tax avoidance* menggunakan *Return On Asset* (ROA). Alasan mengukur profitabilitas dengan ROA, karena ROA menunjukkan hasil return yang diperoleh perusahaan atas total aktiva yang digunakan. Selain itu, *return on assets* memberikan ukuran yang lebih baik atas rasio profitabilitas karena menunjukkan efektivitas manajer dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik. Karena beberapa penelitian terdahulu mengukur profitabilitas menggunakan ROA, maka peneliti menggunakan alat ukur yang sama yaitu ROA.

2.1.4. Struktur Modal

2.1.4.1. Pengertian Struktur Modal

Setiap perusahaan pasti memiliki kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama kebutuhan yang berkaitan dengan dana atau biaya agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan lancar. Dana atau biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu salah satunya modal. Modal yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari modal sendiri ataupun modal yang didapat dari pinjaman kepada kreditur. Perusahaan yang menggunakan sumber dana dari

pinjaman untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang merupakan penerapan dari kebijakan struktur modal (Darmawan dan Sukartha 2014).

Istilah struktur modal biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat struktur modal maka hal ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperoleh jumlah *return* yang akan diperoleh. Semakin tinggi tingkat struktur modal akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai struktur modal, yang pertama yaitu pendapat dari Fahmi (2015) yang mendefinisikan rasio struktur modal merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Kania, E, M dan Malau (2021) struktur modal merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal perusahaan. Menurut (Rozak, et al (2017) struktur modal merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi pembayaran atas semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, dimana tingkat pengelolaan struktur modal perusahaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam aktivitas pendanaanya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan kondisi perusahaan, karena akan masuk *extreme struktur modal*. *Extreme struktur modal* merupakan perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan susah untuk melepaskan utang tersebut. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan menyeimbangkan beberapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang didapat dipakai untuk membayar utang.

Fahmi (2015) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Prihadi (2019) definisi struktur modal ialah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan itu sendiri. Pencarian struktur modal yang optimal merupakan pekerjaan yang sangat sulit, karena adanya konflik yang mengarah kepada biaya agensi. Perusahaan yang menggunakan setiap utangnya akan berpengaruh dengan rasio dan pengembaliannya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari definisi menurut para ahli yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dengan membandingkan ekuitasnya. Jika perusahaan menggunakan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena akan masuk kedalam kategori *extreme struktur modal* (utang ekstrim) yang merupakan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal

Penggunaan rasio struktur modal yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio struktur modal menurut Kasmir (2018) diantaranya :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio struktur modal ini menurut Kasmir (2018) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.4.3. Pengukuran Rasio Struktur modal

Metode pengukuran rasio struktur modal yang didefinisikan oleh Kasmir (2018) dan Fahmi (2015) secara umum terdapat lima jenis rasio struktur modal yang sering digunakan oleh perusahaan, antara lain :

- 1) *Debt to total assets ratio* atau *debt ratio* (DAR).
- 2) *Debt to equity ratio* (DER).
- 3) *Time interest earned ratio*,
- 4) *Fixed charge coverage*, dan
- 5) *Long-term debt to equity ratio*.

Penjelasan dari ke lima metode pengukuran rasio struktur modal adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt to total assets ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio* (rasio utang). Menurut Kasmir (2018) DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya hasil dari perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva suatu perusahaan. Cara perhitungan *debt ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to equity ratio* (DER)

Menurut Julita et al (2014) DER merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang dengan total ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Cara perhitungan *debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Time interest earned ratio*

Rasio ini juga disebut dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena tidak mampu membayar bunga. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

4) *Fixed charge coverage*

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini menyerupai *Time interest earned ratio* hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed charge coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5) *Long-term debt to equity ratio*

Rasio ini merupakan rasio jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan pinjaman utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. *Long-term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dari penjelasan diatas, cara mengukur rasio struktur modal ada 5 cara, yaitu *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage Ratio*, dan *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDtER). Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Turyatini (2017) dan Sunarsih *et al* (2019) mengukur rasio struktur modal yang dikaitkan dengan *tax avoidance* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan peneliti mengukur struktur modal dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio*

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Rasio ini juga mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal yang berasal dari pinjaman dalam menunjang kegiatan perusahaan terutama dalam meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi juga hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan lebih memilih untuk menutupi hutangnya dibanding membagikan dividen. Karena beberapa penelitian terdahulu mengukur struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), maka peneliti menggunakan alat ukur yang sama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.1.5. Pertumbuhan Penjualan

2.1.5.1. Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan juga banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Pengertian pertumbuhan penjualan pertama didefinisikan oleh Kasmir (2018) yang artinya pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang mereka miliki secara keseluruhan sedangkan menurut Toto Prihadi (2019) menyatakan perusahaan akan menarik ketika berada pada posisi pertumbuhan, masa pertumbuhan akan menentukan berapa lama perusahaan akan eksis, salah satunya dapat dilihat dari sisi pertumbuhan penjualan atau *sales growth* perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja dengan mengetahui seberapa besar *sales growth* perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapat Siregar (2016) Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berarti meningkatnya penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dan dapat juga menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dan pertumbuhan penjualan juga sering menggambarkan tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Dewinta dan Setiawan (2016) menjelaskan Penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan memiliki pengaruh yang strategis, karena penjualan tersebut

harus didukung dengan harta atau aset yang dimilikinya. Artinya jika suatu perusahaan melakukan peningkatan penjualan, maka aset yang dimilikinya pun juga harus ditingkatkan. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya dengan melihat atau memperhatikan penjualan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan juga memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja suatu perusahaan. Dan perusahaan juga bisa memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapatkan melalui pertumbuhan penjualannya.

2.1.5.2. Metode Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Metode pengukuran pertumbuhan penjualan yang didefinisikan oleh Kasmir (2018) ada satu cara. Cara perhitungan pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Net Sales*_t: Penjualan bersih perusahaan pada tahun t
- *Net Sales*_{t-1}: Penjualan bersih perusahaan pada tahun t-1

Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualan yang dimilikinya dibandingkan dengan total penjualan yang dipunya secara keseluruhan. Dan pertumbuhan penjualan juga menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin baik juga kinerja operasional yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hanya ada satu cara mengukur pertumbuhan penjualan (*Growth sales*) yaitu menggunakan *net sales growth ratio*. Karena dari penelitian sebelumnya para peneliti mengukur pertumbuhan penjualan menggunakan *net sales growth ratio*, maka peneliti juga menggunakan rumus yang sama yaitu *net sales growth ratio*.

2.1.6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Pasaribu *et al*, (2016) kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pracihara (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Majid Pracihara (2016) menyatakan kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris

Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat sama rata antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan karena apabila pihak manajemen mempunyai bagian dari perusahaan maka manajemen akan memaksimalkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mengurangi kecurangan yang terjadi didalam manajemen. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Shafai *et al*, (2018) dan Putri dan Lawita (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berikut adalah pengukuran Kepemilikan Manajerial.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki oleh Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Berikut ini uraian ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

Shafai *et al*, (2018) penelitian ini bertujuan untuk menguji pemanfaatan strategi *corporate social responsibility* dan kebijaksanaan manajerial terhadap manajemen laba dan penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Malaysia yang listing di Bursa Efek Malaysia tahun 2016. terdapat 806 perusahaan yang tercatat di papan utama perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan. sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 270 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Metode dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda. hasil penelitian ini adalah manajemen laba memiliki hubungan positif dengan *corporate social responsibility*, variabel *tax avoidance* memiliki hubungan positif dengan *corporate social responsibility*. kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan *tax avoidance* dan kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

Zhu *et al*, (2019) penelitian ini menguji apakah profitabilitas menggunakan proksi *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Saham Ghana Exchange (GSE). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Alghifari *et al*, (2020) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi manajemen dan *capital intensity*, *leverage* terhadap penghindaran pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini memperoleh bahwa variabel kompensasi manajemen berpengaruh

terhadap *tax avoidance*, variabel *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Khomsiyah dan Muttaqin (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan metode dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan program perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. DER dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Saputro *et al.*, (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan Metode *purposive sampling* dengan mendapatkan sampel sebesar 9 perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Masrurroch *et al.*, (2021) penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel komisaris independen, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Populasi pada penelitian ini terdapat 38 perusahaan pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan memperoleh 10 perusahaan dengan kriteria yang sudah di tentukan oleh peneliti. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *sales growth*, profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Metode sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan dan sampel pada penelitian ini mendapatkan 18 perusahaan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis regresi data panel. Hasil yang di dapat pada penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidanc* (Anasta ,2021).

Ardianti dan Novia (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 14 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini terdapat variabel profitabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Turyatini (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *company size* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *sales growth*, *institutional ownership* serta *independent commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel CSR, *sales growth* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 dengan jumlah 159 perusahaan. Metode penentuan sampel di dalam penelitian ini ialah metode non-probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki jumlah sampel, yaitu 36 laporan keuangan dari 9 perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian *corporate social responsibility* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*, sedangakn *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan profitabilitas tidak berpengaruh pada *tax avoidance* (Januari dan Suardikha, 2019).

Ayuningtyas dan Sujana (2018) penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah komisaris independen, *leverage*, *sales growth* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2017, dengan jumlah pengamatan sebanyak 200 sampel. pemilihan sampel menggunakan teknik probability sampling yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada tindakan *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh positif pada tindakan *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* dan profitabilitas berpengaruh negative pada tindakan *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel profitabilitas, *capital intensity* dan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Metode sampel pada peneliti ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis data panel. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian bahwa variabel profitabilitas dan *capital intensity* memiliki pengaruh nilai negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (Budianti dan Curry,2018) .

Sari dan Kinasih (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Metode sampel yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Dari metode sampel yang digunakan tersebut maka diperoleh 40 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga mendapatkan 120 pengamatan. Hasil pengujian yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* .

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel profitabilitas, komite audit, komisaris independen , *size firm*, *leverage* dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga peneliti

mendapatkan 30 perusahaan dan mendapatkan 90 pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *size*, *leverage*, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Triyanti *et al* ,2020).

Marlinda *et al.*, (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel GCG, profitabilitas, *capital intensity* dan *size company* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga peneliti mendapatkan 21 perusahaan dan mendapatkan 63 hasil observasi. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa *good corporate governance* dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* dan *size company* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Arianandini dan Ramantha, (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang diperoleh sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh signifikan negative terhadap *tax avoidance*, sebaliknya komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel komisaris independen, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini terdapat 41 perusahaan dengan jumlah observasi 205 yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pratik penghindaran pajak, sementara ukuran perusahaan dan *return on assets*

memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghindaran pajak (Kusufiyah dan Anggraini, 2019).

Sunarsih *et al.*, (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel ROA, ukuran perusahaan, DER, GCG dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 65 perusahaan pada perusahaan Jakarta Islamic Index periode 2012-2016 dengan sampel yang di dapat sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menyatakan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan variabel ROA dan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan leverage yang diukur dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Payanti dan Jati, (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Penentuan sampel menggunakan metode non probability sampling dengan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 20 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 80 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, *good corporate governance* dengan proksi menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap *tax avoidance* sedangkan *sales growth* berpengaruh positif pada *tax avoidance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas sebesar 0,829, umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas sebesar 0,0028, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai probabilitas sebesar 0,258 sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai profitabilitas sebesar 0,328 (Mita Devi Indriani, 2020)

Sari dan Marsono, (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan ukuran perusahaan negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan *consumer goods* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (Rahmawati dan Mildawati ,2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan kecuali sub sektor bank yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* . sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan. Metode yang digunakan berupa metode kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (Putri dan Lawita ,2019).

Fiandri dan Muid (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel mediasi yaitu kinerja perusahaan. Kepemilikan institusi, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berdampak positif terhadap penghindaran pajak.

Sudaryo *et al*, (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel profitabilitas, *leverage*, komite audit dan kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode sampel yang di gunakan adalah metode *purposive sampling*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan. ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Menurut Hery (2016) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggunakan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas yang juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun kegunaan modal.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dan cenderung stabil didukung oleh manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi dan stabil perlu adanya perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak agar beban pajak yang ditanggung perusahaan rendah. Perusahaan dapat menurunkan beban pajak melalui upaya penghindaran

pajak. Sehingga peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung meningkatkan upaya penghindaran pajak.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Anasta (2021), Marlinda *et al*, (2020), Sari dan Kinasih (2018). Menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Artinya semakin tinggi laba atau profit yang dihasilkan oleh perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan semakin tingginya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut, akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2.3.2. Hubungan Struktur Modal terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Kasmir (2018), Struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas atau rasio struktur modal digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Fahmi (2015) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Prihadi (2019) menyatakan struktur modal adalah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan itu sendiri.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah dan Muttaqqin (2021), Saputro (2021), Turyatini (2017) dan Sunarsih *et al* (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal tersebut menunjukkan bahawa terjadi

hubungan searah antara struktur modal dengan *tax avoidance*. Hal tersebut menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan lebih memilih menggunakan utang sebagai pendanaan yang berasal dari pihak ketiga atau kreditur, dari utang yang digunakan oleh perusahaan tersebut akan menimbulkan beban bunga yang timbul akibat keputusan pendanaan eksternal. Timbulnya beban bunga tersebut akan berdampak pada beban pajak yang ditagihkan kepada perusahaan yang semakin kecil atau berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₂: Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*

2.3.3. Hubungan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Oktamawati (2017) Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Apabila pertumbuhan penjualan suatu perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Jika tingkat penjualan bertambah, maka *tax avoidance* meningkat. Hal tersebut terjadi karena jika penjualan meningkat, maka akan meningkatkan laba sehingga berdampak pada semakin tingginya biaya pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *tax avoidance* agar beban pajak perusahaan tidak tinggi.

Selain itu, Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* adalah Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januari dan Suardikha (2019), Made dan Ketut (2020) dan Anasta (2021) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dengan profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan dengan jumlah pertumbuhan penjualan yang tinggi akan leluasa untuk

memanfaatkan cela (*loopholes*) terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H₃: Sales Growth berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance

2.3.4. Hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, pihak manajemen akan membuat manajer menjadi sangat hati-hati dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam teori agensi disebutkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka dapat mengurangi konflik kepentingan antara principal dengan agent. Selain itu, peningkatan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Peningkatan persentase kepemilikan tersebut dapat membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan pengawasan akan jalannya kegiatan ekonomi diperusahaan.

Menurut Pasaribu *et al*, (2016) kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Prachihara (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafai *et al* (2018), Putri dan Lawita (2019) dan Alghifari *et al* (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi kepentingan persentase direksi maka akan semakin rendah tarif pajak efektif. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membuat hipotesa sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan dengan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dan juga karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan membuat hipotesis sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, teori dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan teori dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan, maka guna menjawab masalah penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H₂: Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H₃: *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dari hasil penelitian terdahulu, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam penelitian pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

